

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) kini begitu cepat, hal ini harus diimbangi pula dengan kemajuan pendidikan. Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah segala kegiatan pembelajaran berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga peserta didik akan memperoleh pengetahuan pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga merupakan sebuah kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah atau madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Semakin tinggi pendidikan dimasyarakat maka semakin tinggi pula kemajuan dilingkungan masyarakat tersebut.²

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah dalam bukunya, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si

² Marjuni, *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi Persamaan Linear 3 Variabel di SMAN 1 Panggul Ditinjau dari Gaya Belajarnya*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 4

terdidik (peserta didik) menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Wiji Suwarno, pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁴

Definisi menurut Ahmad D. Marimba diatas dapat dinyatakan bahwa pembimbing atau orang yang membimbing (pendidik) adalah mereka yang memiliki potensi dan wawasan lebih, dibanding yang dibimbing (peserta didik) dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dalam hal ini pendidik bisa meliputi orang tua, guru (pendidik) dan pemimpin-pemimpin masyarakat/orang-orang yang dewasa dalam hal pengetahuan dan wawasan keilmuan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu poin penting yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁵ Hal ini sangat mudah difahami karena mutu pendidikan menjadi daya saing bangsa dalam menghadapi persaingan global. Peningkatan mutu pendidikan mencakup semua bidang ilmu atau mata pelajaran yang diberikan sekolah. Akan tetapi, berbagai persoalan yang dihadapi peningkatan mutu pendidikan dapat diprioritaskan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang penting.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.

3

⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 21

⁵ *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hal. 8

Pembelajaran, pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu peserta didik, karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama.⁶

Oleh karena itu pendidik hendaknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak faham menjadi faham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Selain itu faktor dilapangan masih banyak pendidik yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang hanya berpusat pada pendidik dan cenderung sama (monoton) dapat menjadikan rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar. Namun pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat menjadikan peserta didik memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.⁷

⁶ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Risyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 61

⁷ *Ibid.*, hal. 61-62

Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses belajar mengajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁸ Dalam hal ini, saat pembelajaran di dalam kelas hendaknya diberikan materi pembelajaran yang bervariasi, supaya dapat membuat peserta didik aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran serta tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Seorang pendidik perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai metode dan strategi belajar mengajar yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Posisi pendidik sangat signifikan di dalam pendidikan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka pendidik memiliki tugas yang lebih berat, tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan, tetapi lebih pendidik harus mampu memfasilitasi dalam menerapkan dan mengembangkan dirinya. Oleh karenanya pendidik dituntut untuk lebih kreatif, efektif, selektif, proaktif dalam mengakomodir kebutuhan peserta didik. Guru juga lebih peka terhadap karakter fisik maupun psikis peserta didik. Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, pendidik merupakan penentu keberhasilan melalui kinerjanya pada tingkat operasional, institusional, instruksional, dan ekspresensial.⁹ Di sinilah peran penting pendidik dalam pendidikan.

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 3

⁹ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 223.

Beragamnya kreativitas, inteligensi dan kompetensi peserta didik tersebut menuntut suatu pembelajaran yang mengkomodir berbagai keragaman, termasuk juga dalam pembelajaran fiqih.

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang penting, karena membahas tentang masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, baik yang bersifat individu maupun kolektif. Dalam mata pelajaran fiqih, terdapat beberapa materi yang apabila disampaikan dengan strategi *active learning*, diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik, karena strategi *active learning* lebih menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, misalnya untuk materi wudhu, tayamum, shalat, umroh, haji, zakat dan lainnya.

Strategi *active learning* tampaknya cukup tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih. Jika dibandingkan dengan metode ceramah, yang hanya menekankan pada pelajaran aspek kognitif saja, yang membuat peserta didik kurang begitu tertarik dengan kegiatan pembelajaran, sementara strategi *active learning* lebih bisa menekankan pada pelajaran aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pembelajaran fiqih yang semula dianggap dan dirasa sering menjadi sebuah pembelajaran yang diminati oleh peserta didik.

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap pendidik, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multi arah antara peserta didik,

pendidik dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (*instructional effect*) kearah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.¹⁰

Secara umum strategi pembelajaran berpusat pada pembelajaran (*Student centered*) lebih mampu memberdayakan pembelajaran-pembelajaran, yang dimaksud dengan pembelajaran disini berpusat pada pelajar adalah pembelajaran yang menekan pada kreatif belajar pada pelajar. Oleh karena itu cara-cara belajar pembelajar aktif seperti *active learning strategies* atau strategi pembelajaran aktif adalah suatu strategi pembelajaran yang mengajak pembelajar untuk belajar secara aktif.¹¹

Adapun tujuan pembelajaran ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Menurut *Gegne* dan *Briggs* mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb) yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.¹² Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidik harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran harus menantang,

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 32

¹¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 4

¹² Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2012), hal. 7

mendorong eksplorasi memberi pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir peserta didik.¹³

Active learning bisa disebut juga dengan sebutan belajar aktif, belajar aktif sendiri sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima materi dari pendidik, lebih besar kecenderungan peserta didik untuk melupakan materi yang telah disampaikan. Belajar aktif salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Belajar yang hanya mengandalkan indra pendengaran memiliki kelemahan dalam konteks ini, padahal hasil belajar seharusnya disimpan di benak peserta didik dalam waktu yang lama. Pada hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak peserta didik terlibat dalam belajar mengajar, maka merekalah lebih banyak mengerti dan mengingat pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, karena kuncinya adalah keterlibatan.¹⁴

Seperti halnya masih banyak tenaga pendidik yang kurang kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran dikelas saat proses belajar mengajar di sekolah. Para pendidik biasanya menggunakan metode konvensional dan tidak menciptakan variasi, sehingga membuat peserta didik jenuh dan bosan. Dominasi pendidik, tampak dalam keaktifan pendidik dikelas yang membuat keaktifitasan peserta didik rendah. Situasi pembelajaran semacam ini menimbulkan kejenuhan dan ketidakpedulian

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, Rineka Cipta, 2006), hal. 116

¹⁴ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Risyidi, *Active Learning...*, hal. 71

peserta didik terhadap materi mata pelajaran tersebut. Hal ini kalau kita ketahui metode belajar mengajar merupakan faktor penting. Seperti dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat: 159 Allah berfirman:

فَمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَادْعُوا إِلَىٰ رَحْمَتِهِ وَلَا تَجْعَلُوا حُجُومًا عَلَىٰ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَعْيَبَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَكَنَ عَلِيمًا ذَكِيمًا

هُم فِي الْأَمْرِ إِذًا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati-hati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal pada-Nya.¹⁵

Strategi pembelajaran *active learning* dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Strategi ini, peserta didik diarahkan belajar aktif sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna dan cepat dimengerti oleh peserta didik. Pendidik dalam hal ini dituntut untuk memotivasi dan memberikan arahan, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki. Dengan strategi ini peserta didik diharapkan untuk meningkatkan kerja sama partisipasi peserta didik dan untuk menjaga perhatian peserta didik agar dapat tertuju pada proses pembelajaran. Peserta didik seharusnya tidak hanya mendengarkan pembelajaran di kelas saja. Peserta didik perlu membaca menulis, bersimulasi

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Jumanatul 'Ali al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hal. 71

dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah. Namun yang terpenting adalah bagaimana membuat peserta didik menjadi aktif, sehingga mampu mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berfikir yang lebih tinggi atau *high order thinking skill*.¹⁶

Dan dalam hal ini pasti mengalami permasalahan yang berkaitan dengan aktifitas peserta didik. Aktifitas peserta didik tergolong masih kurang. Contohnya adalah saat pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, tidak ada peserta didik yang memberikan respon. Peserta didik juga tidak menunjukkan ketertarikan untuk menyampaikan pendapat mengenai materi yang telah dipelajari. Terlebih lagi ketika diberikan pertanyaan, peserta didik tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan.

Pendidik mata pelajaran, khususnya pendidik mata pelajaran fiqih harus bisa menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan dan akan lebih termotivasi untuk mempelajari dan mendalami materi-materi mata pelajaran fiqih yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *active learning* ini bertujuan untuk mendidik peserta didik untuk belajar aktif dalam pembelajaran. Penulis meneliti bagaimana penerapan pembelajaran *active learning* berdasarkan 3 macam yaitu tipe *true or false*, tipe *guided teaching*, dan tipe *the power of two*. Oleh karena itu,

¹⁶ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Risyidi, *Active Learning...*, hal. 63

penulis tertarik melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Penerapan *Active Learning* Dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN 8 Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini tentang *active learning* dengan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *active learning* tipe *true or false* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri?
2. Bagaimana penerapan *active learning* tipe *guided teaching* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri?
3. Bagaimana penerapan *active learning* tipe *the power of two* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan *active learning* tipe *true or false* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan *active learning* tipe *guided teaching* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan *active learning* tipe *the power of two* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan, juga dapat menyampaikan berbagai informasi dan mengembangkan disiplin ilmunan sehingga dapat merespon problem yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik MTsN 8 Kediri

Sebagai masukan mengenai belajar aktif, sehingga pendidik mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik pada proses

pembelajaran yang lebih mengutamakan proses bukan hasil, dan akan berdampak pada hasil belajar fiqih.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang belajar aktif, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Peserta Didik

Salah satu cara untuk meningkatkan belajar aktif yang dapat memberi pengalaman yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar.

E. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti menguraikan lebih lanjut, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan. Istilah-istilah tersebut diantaranya:

1. Secara Konseptual

a. Penerapan

Penerapan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah proses, cara, dan perbuatan menerapkan.¹⁷ Jadi penerapan dapat didefinisikan adalah suatu proses cara untuk menerapkan penggunaan hal tertentu.

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1448

b. *Active learning*

Active learning bisa disebut juga dengan pembelajaran aktif, dan pembelajaran aktif disini adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.¹⁸

Pembelajaran aktif pada umumnya adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membuat proses pembelajaran berjalan sesuai dengan konsep yang sebenarnya. Sebuah proses pembelajaran pada dasarnya adalah harus mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan pada peserta didik belajar. Dalam pembelajaran aktif, peranan pendidik bukanlah satu-satunya narasumber dan paling banyak menggunakan waktunya di kelas. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator yang bertugas memandu,

¹⁸ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hal. xiv

mendampingi dan memberikan pengarahan pada pencapaian tujuan yang diinginkan pendidik.

c. Pembelajaran Fiqih

1) Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan, sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb.) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajaran), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.¹⁹ Pembelajaran adalah suatu sistem yang membantu individu (peserta didik) belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

2) Fiqih

Dilihat dari sudut bahasa, *fiqh* berasal dari kata *faqaha* (فقه) yang berarti ”memahami” dan “mengerti”. Dalam peristilahan syar`i, ilmu fiqh dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar`i *amali* (praktis) yang

¹⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 7

penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci.²⁰

2. Secara Operasional

Active learning tipe true or false adalah aktifitas kolaboratif yang dapat mengajak peserta didik untuk terlibat ke dalam materi pembelajaran dengan segera. Tipe ini menumbuhkan kerjasama tim, berbagi pengetahuan dan belajar secara langsung.²¹ *Active learning tipe guided teaching* adalah pendidik bertanya kepada peserta didik satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori.²² dan *Active learning tipe the power of two* adalah untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Tipe ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri.²³

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

²⁰ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), hal.

²¹ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran...*, hal. 24

²² *Ibid.*, hal. 37

²³ *Ibid.*, hal. 52

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan abstrak.

Bagian kedua yaitu utama (inti), terdiri dari:

BAB I Pendahuluan berisi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka berisi: deskripsi teori, *active learning*, tipe *true or false*, tipe *guided teaching* dan tipe *the power of two*, pembelajaran fiqih, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III Metode penelitian berisi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian berisi: deskripsi data dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan: penerapan *active learning* tipe *true or false* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri, penerapan *active learning* tipe *guided teaching* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri dan penerapan *active learning* tipe *the power of two* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri.

BAB VI Penutupan berisi: kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis skripsi.